

Bab IV

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan wayang kancil gaya Ki Ledjar Subroto menjadi bagian dalam perkembangan pertunjukan wayang kancil. Wayang kancil sudah ada sejak Kasunanan Giri, berkembang pada masa Bo Liem pada era 1921, lalu wayang kancil sempat meredup dan muncul kembali pada masa R.M Sayid di tahun 1925. Di tahun 1970-1973 wayang kancil mulai dirintis kembali di bawakan oleh Blacius Subono dan Bambang Murtiyoso. Di era tahun 1980 wayang kancil kembali di rintis oleh Ki Ledjar Subroto hingga tahun 2017. Hingga di masa sekarang wayang kancil terus berkembang. Pementasan rutin wayang kancil yang diadakan Balai Budaya Minomartani tahun 2018 dengan tema “Tribute To Ledjar Subroto” membuat wayang kancil semakin di kalangan masyarakat dan seniman.

Akan tetapi proses Ki Ledjar Subroto dalam memperjuangkan wayang kancil tidaklah mudah. Ki Ledjar Subroto harus berjuang dengan kemajuan jaman pertunjukan wayang kancil masih kurang di minati dikarenakan adanya televisi dan video game. Tidak hanya itu saja banyak orang masih menganggap bahwa wayang kancil sebelah mata dikarenakan cerita kancil yang kurang mendidik karena sosok kancil adalah sosok pencuri dan penipu. Di dalam negeri sendiri wayang kancil kurang di perhatikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Salah

satu faktor keberhasilan Ki Ledjar Subroto adalah wayang kancil mulai dikenal di berbagai negara. Tidak hanya itu saja Wayang kancil Ki Ledjar Subroto juga digunakan sebagai media pengajaran untuk anak-anak sekolah di Luar negeri. Di Belanda Ki Ledjar Subroto di sediakan ruang berkreasi yaitu di Festival Tong Tong. Ki Ledjar Subroto di panggil secara rutin untuk mengisi pemntasan maupun mengisi workshop pembuatan wayang kancil.

Dalam membawakan cerita ki ledjar subroto memiliki gaya pertunjukan yang tersendiri dan berbeda dengan wayang kulit purwa pada umumnya. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang wayang kancil Ki Ledjar Subroto. Bentuk dan Struktur pertunjukan wayang kancil Ki Ledjar Subroto terdiri atas konsep dasar pertunjukan dan unsur-unsur estetik pertunjukan. Konsep dasar pertunjukan bahan dan bentuk wayang kancil termasuk juga perwatakan dan penokohan.

B. Saran

Wayang kancil adalah salah satu aset budaya Indonesia yang sangat berharga dan semangat bermanfaat bagi pengenalan budaya, terkhusus budaya wayang kulit terhadap anak-anak, maka akan lebih baik jika penggiat wayang kancil mulai bekerjasama dengan pemerintah untuk mengenalkan wayang kancil melalui pertunjukan-pertunjukan di sekolah-sekolah dan memasukkan wayang kancil kedalam muatan lokal dan extra kulikuler sekolah.



Daftar Pustaka

Becker, A.L, "Tex-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theater" dalam A.L. Becker and Aram A. Yengoyan (Ed) *The Imagination and Reality: Essays on Southeast Asia Coherence System*, Ablex Publication, Norwood, New Jersey (1979).

BernadhetaDianSaraswati.2018,<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/08/15/512/934230/28-tahun-balai-budaya-minomartani-setia-menjadi-tempat-berkesenian>

Danandjaja, James. *Foklor Indonesia*. Cetakan VII Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 2007.

Data Audio Visual "International BinnalePuppet Festival-3" Pappermoon Puppet Theater Yogyakarta 2012.

Data Audio Visual Balai Budaya Minomartani Yogyakarta 2018-2019.

Esten, Mursal, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa, 1978.

Hadiprayitno, Kasidi. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.

Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta : Kanisius, 1984

Haryanto, S. *Pratiwimba Adhiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988.

Hastanto, Sri. "Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda", *Panggung*, No. XXXVII, 2005.

Hatley, B. *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.

Hermawan, T. *Keseniman Ledjar Subroto Dalam Perspektif Bourdieu* Jurnal DIEKSIS. Vol. 03 No.02 Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.2011

EkoNuryono.2012,<https://www.kompasiana.com/eko.nuryono/550baf6c813311c62bb1e1b8/wayang-kancil-merana-di-tanah-kelahirannya-sendiri>

Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.

Mudjanattistomo, R. Ant. Sangkono Tjiptowardoyo, R.L. Radyomardowo, M. Basirun Hadisumarto. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.

Murtiyoso. B. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta : Citra Etnika Surakarta 2004.

Oemarjati, Boen, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Jakarta : PT. Gunung Agung 1977, hal. 60.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Pursubaryanto E , R.M. Soedarsono.2005. “Aspek Cerita Dalam Wayang Kancil: Usaha Merehabilitasi Tokoh Kancil”, Jurnal *HUMANIKA*. Vol.18(4).

Pursubaryanto, Eddy. “Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia”, Makalah Seminar di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 29 Maret 1995.

Pursubaryanto. E.. *Wayang Kancil di Indonesia : Bentuk, fungsi, dan dinamika kehidupannya* [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada 2005.

R. Sutrisno, *Pitakonan lan Wangsulun Bab Wanda Wayang Purwo*. Cetakan I Surakarta: CV Mahabarata, 1964.

Sagio dan Ir. Samsugi, *Wayang Kulit Gagrang Yogyakarta*, Jakarta : Haji Mas Agung, 1991.

Sajid , R.M, *Bauwarna Wajang*, Jogjakarta : Pertjetakan Republik Indonesia, 1958.

Sastroatmodjo, RPA Suryanto, *Risang Kancil Rahardyan Jinantaka* , Djaka Lodang No. 629 TH. XIV, 1985 hal 12-13.

Soedarsono, R.M. *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta : STSI Press, 2002.

Sujarno, dkk..*Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi Dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementreian Kebudayaan dan Pariwisata 2003.

Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983, hal 128.

Sutaryo. *Gending-Gending Pakeliran Wayang Kancil Oleh Ki Dalang Ledjar Subroto* skripsi program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta 1999.

T.E. Behrend, Titik Pudjiastuti, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia* , Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1997.

Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Drama*. Bandung: Angkasa, 1984.

Tasrif, S. dalam Mochtar Lubis. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1960.

Wawancara Ananto Wicaksono Yogyakarta 2018

Wawancara Edy Pursubaryanto Yogyakarta 2018

Wawancara Faisal Noor S Yogyakarta 2018

Wawancara Ki Ledjar Subroto Yogyakarta 2015

Wawancara Poyo Imogiri Yogyakarta 2018

Wawancara Sukisno Klaten 2018

Glosarium

Ambangir : bentuk hidung bentuknya kecil dan runcing menggambarkan hidung yang mancung.

Balungan lakon : uraian singkat tentang bangunan cerita yang di sertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).

Banyol : lawakan dalam adegan tertentu.

Bedhahan : Tindakan memisah bentuk wayang yang telah digambar dari kulit yang masih utuh.

Bubukan : motif tatahan berbentuk bundar-bundar dan sejajar.

Buk Iring : Motif tatahan yang berbentuk seperti *bubukan* tetapi miring dan berjajar memanjang seperti setengah lingkaran seperti bula sabit.

Caking Pakeliran : cara menyajikan lakon wayang kulit.

Catur : Salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa; semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam pakeliran.

Ceplik : motif tatahan hampir sama dengan motif *bubukan* tetapi lubangnya tidak bundar penuh.

Dhalang : orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemimpin musik, dan penata musik.

Dhempok : bentuk hidung yang mirip dengan ujung ibu jari.

Dhodhogan : bunyi kothak wayang yang dipukul dengan *cempala* yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.

Gapit : tangkai untuk memegang wayang yang terbuat dari tanduk maupun kayu.

Gawangan : salah satu bagian pada panggungan wayang yang digunakan untuk membentangkan kain.

Gebingan : proses pembuatan wayang sudah di tatah tetapi belum di warnai

Gusen : bentuk mulut pada bagian bawah gigi dan gusi atas tampak.

Jemaka : sedang beranjak dewasa.

Kedhelen : Bentuk biji mata yang menyerupai biji kedelai

Ladrang : jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi delapan sabetan balungan, empat kenong, dan tiga kempul, dan menimbulkan suasana dinamis.

Lakon : Kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Langgatan : motif yang hampir sama dengan *semut dulur* hanya ukurannya lebih panjang.

Limaran : motif tatahan dalam jarik.

Liyepan (Gabahan) : Bentuk biji mata wayang yang menyerupai *gabah*

Macapat : repertoar tembang Jawa berjumlah 11 berupa pangkur, dhandhanggula, sinom, mijil, kinanthi, megatruh, durma, maskumambang, pocung, gambuh, asmarandana.

Manyura : Nama Pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gendhing dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*.

Mrenges : bentuk mulut bagian gigi dan gusi rahang atas dan bawah kelihatan jelas.

Nem : Nada gamelan yang berlambangkan angka enam; nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.

Nyorek : Proses menggambar atau membuat pola pada kulit.

Pathet : sistim penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang.

Pelog : larsan gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada.

Peten : Bentuk biji mata menyerupai buah petai

Pethèl : benda tajam semacam kampak untuk membelah kayu.

Playon : Repertoar gendhing wayangan gaya Yogyakarta.

Plelengan : Bentuk mata yang hampir sama mata thelengan

Sampak : repertoar gendhing Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran digunakan untuk mengiringi adegan perang.

Sanga : nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit.

Sanggit : Kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang ungkapkan lewat medium *catur*, *sabet* maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.

Semut Dulur : motif tatahan berupa lubang lubang sempit yang dapat dikatakan pendek dan berjajar memanjang kesamping.

Serat : Karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu, budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan.

Seritan :

Simpingan : berbagai boneka wayang yang dicacakan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran.

Siten – siten : bagian kelir yang menggambarkan tanah

Slendro : Laras gamelan yang memiliki lima nada.

Srepegan : Repertoar *gendhing wayang* dalam pakeliran

Sunggingan : proses pewarnaan padawayang

Tatah - Sungging : proses pembuatan wayang di ukir dan di warnai.

Theleangan : Bentuk biji mata bundar (mirip lingkaran)

Tuding : tangkai untuk menggerakkan pada bagian tangan wayang.

Wanda : Perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.